

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menjabarkan mengenai metode penelitian dan tahapan-tahapan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun dasar dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang ada sehingga tujuan dari penelitian akan tercapai dengan baik. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana kelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti mengimplementasikan metode debat untuk meningkatkan karakter percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPS.

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Secara epistemologi ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, dan kelas. *Pertama* penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. *Kedua*, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti. Tindakan dilakukan guna memperbaiki segala ketimpangan yang ada. *Ketiga*, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. Maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian permasalahan pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut melalui tindakan yang terencana dan menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan yang dilakukan. Borg (dalam Sanjaya 2011, hlm. 33) menyebutkan bahwa tugas utama di dalam PTK adalah pengembangan keterampilan guru yang berangkat dari adanya kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran yang bersifat aktual di dalam kelas atau di sekolah. Dalam hal ini bagaimana permasalahan dalam pembelajaran di kaji secara menyeluruh guna menemukan penanganan yang efektif. Hingga mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan berbagai pendekatan dan tindakan pembelajaran yang beragam.

Berdasarkan Deskripsi diatas dapat dilihat bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu metode yang dilakukan oleh peneliti atau guru secara partisipatif dan kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maupun praktek pembelajaran dikelas. Peneliti memilih metode penelitian ini karena mampu meningkatkan kualitas pendidikan dalam pembelajaran langsung dikelas. Selain itu, metode penelitian ini sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk meningkatkan karakter percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat siswa pada pembelajaran IPS dalam proses belajar-mengajar di kelas.

Metode penelitian ini berisi mengenai pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur dan tahap persiapan penelitian, prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK), teknik pengumpulan data, analisis data dan validasi data. Adapun langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan penerapan metode debat untuk meningkatkan karakter percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPS.
2. Menyusun rencana tindakan dan langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan masalah yang dikaji.
3. Melakukan koordinasi dengan orang-orang yang akan terlibat dalam PTK, diantaranya: guru mitra dan dosen pembimbing, untuk menyusun program penelitian.
4. Menyiapkan segala sesuatu untuk mendukung proses penelitian, seperti: lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan alat pendukung lainnya.

B. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classrom Action Research*, diartikan penelitian dengan tindakan yang dilakukan dikelas. Lewin (dalam Tahir, 2012, hlm. 77), mengartikan PTK merupakan siasat guru dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan berkaca pada pengalamannya sendiri atau dengan perbandingan dari guru lain. Sedangkan, menurut Arikunto (dalam

Suyadi, 2012, hlm. 18), PTK adalah gabungan pengertian dari kata “penelitian, tindakan dan kelas”. Penelitian adalah kegiatan mengamati suatu objek, dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi peneliti dan orang lain demi kepentingan bersama. Selanjutnya tindakan adalah suatu perlakuan yang sengaja diterapkan kepada objek dengan tujuan tertentu yang dalam penerapannya dirangkai menjadi beberapa periode atau siklus. Dan kelas adalah tempat di mana sekelompok siswa belajar bersama dari seorang guru yang sama dalam periode yang sama.

Menurut Stephen Kemmis dalam Nana Supriatna (2007 hlm. 191), menyatakan: “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat reflektif diri (guru) dalam berhubungan dengan kurikulum serta peran peserta didik di kelas dengan tujuan memecahkan masalah persoalan pembelajaran yang berhubungan dengan: a) Praktek pembelajaran di dalam kelas, b) Pemahaman guru tentang praktek pembelajaran, c) Situasi bagaimana situasi pembelajaran itu terjadi. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jalan yang tepat yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran IPS di kelas. Selain itu, guru IPS dapat memiliki kesempatan yang besar untuk meningkatkan kemampuannya dalam mencapai profesionalisme melalui penelitian tindakan kelas.”

Pendapat senada diungkapkan pula oleh Rapopot (dalam Wiraatmaja, 2010, hlm.11) mendefinisikan penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Dalam hal ini, peneliti tindakan kelas melakukan perbaikan untuk mencapai tujuan ilmu sosial dan memberikan solusi dengan kerjasama dalam kerangka etika yang sudah disepakati bersama. Penelitian Tindakan Kelas bersifat reflektif, karena berasal dari guru ketika menemukan sebuah permasalahan pada saat mengajar di kelas kemudian guru tersebut memperbaiki atau mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan membenahi proses pembelajaran, baik itu dari segi penanaman situasi dan kondisi maupun untuk meningkatkan kemampuannya dalam mencapai profesionalisme melalui penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan didalam kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus.

C.Lokasi dan Subjek Penelitian

1.Lokasi Penelitian

Lokasi tempat melaksanakan penelitian ini adalah SMP Negeri 12 Bandung, yang terletak di Jalan Setiabudi No.195, Kelurahan Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2015/2016, yaitu bulan Februari sampai Mei 2016.

2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-D SMP Negeri 12 Bandung. Jumlah peserta didik dalam kelas sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, dipilihnya kelas ini bahwa di kelas tersebut ditemukan permasalahan yang sesuai dengan judul skripsi peneliti yaitu kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPS. Hal ini terlihat dari kurangnya tingkat percaya diri siswa ketika guru melontarkan pertanyaan suatu permasalahan sosial, yang *pertama* siswa masih saling tunjuk menunjuk. *Kedua*, mereka malu untuk mengutarakan pendapatnya karena tidak percaya diri, *Ketiga*, mereka takut dimarahi guru dan takut ditertawai siswa lainnya ketika pendapatnya tidak nyambung ataupun salah. *Yang terakhir*, karakter percaya diri dan keberanian untuk mengungkapkan pendapat perlu ditingkatkan.

Melihat adanya permasalahan tersebut membuat peneliti untuk mencari solusi agar masalah tersebut terpecahkan. Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan pada proses belajar mengajar selanjutnya dapat meningkatkan karakter percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPS agar tercapai dengan lebih baik lagi.

D. Desain dan Prosedur Penelitian

1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas tentunya sangat dibutuhkan. Pengertian penelitian tindakan kelas, untuk mengidentifikasi penelitian kelas, adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Hopkins, 1993: 44).

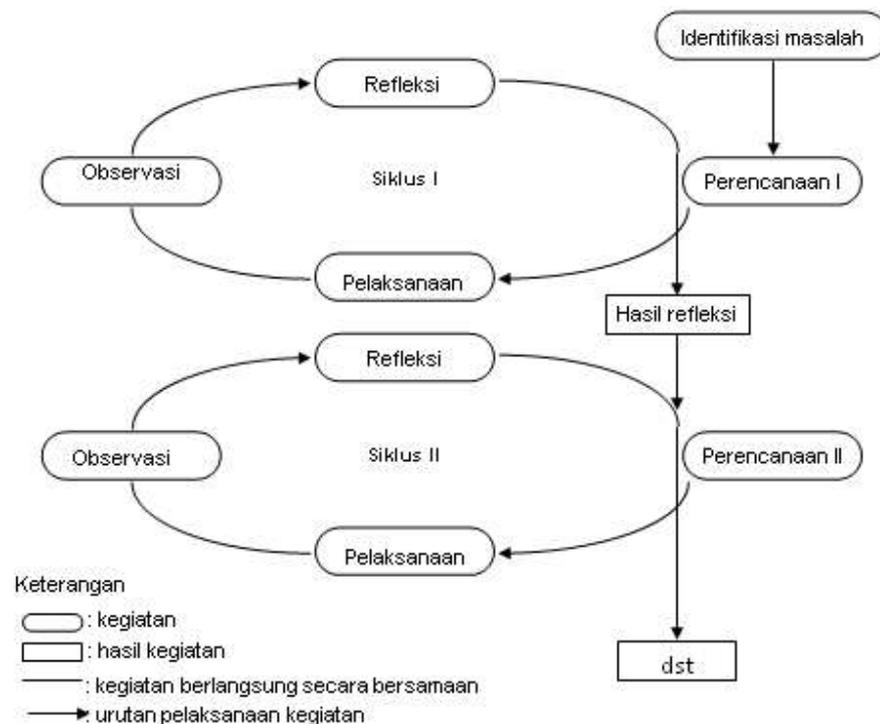
Rapopot (1970, dalam Hopkins, 1993) mengartikan penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam etika yang disepakati bersama. Sedangkan Kemmis (1983) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari: a) kegiatan praktek sosial tau pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek. Secara ringkas, penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Ada beberapa macam model PTK yang dikembangkan oleh beberapa ahli yang memiliki pola dasar yang sama, yaitu serangkaian kegiatan penelitian berupa rangkaian siklus dimana pada setiap akhir siklus akan membentuk siklus baru hasil revisi/perbaikan. Diantaranya adalah:

- a. Model Kurt Lewin
- b. Model Kemmis dan Mc Taggart
- c. Model Jhon Elliot
- d. Model Ebbut
- e. Model Hopkins

Dari Beberapa macam model PTK yang dikembangkan oleh beberapa ahli diatas, Peneliti akan menggunakan siklus pembelajaran yang dibuat oleh Kemmis dan Mc. Taggart, Yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang di perkenalkan oleh kurt lewin (kusumah dan dedi (2012 hlm 20). Pada model penelitian Kemmis Taggart meliputi empat langkah kegiatan meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflection*). Kegiatan ini disebut dalam satu siklus kegiatan untuk memecahkan permasalahan yang ada dikelas. Apabila dalam satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu) kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua dan seterusnya sampai peneliti merasa puas (Supardi : 2010). Peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart dibanding yang lain karena metode debat yang digunakan oleh peneliti akan dilaksanakan dua tindakan setiap siklusnya dan model tersebut mendukung upaya meningkatkan karakter percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPS dengan menggunakan metode debat yang dilaksanakan oleh peneliti Untuk pemaparan yang lebih terinci mengenai model penelitian akan dijelaskan pada pembahasan prosedur penelitian.

Desain Penelitian Tindakan Kelas di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1. Model Spiral dari Kemmis dan Taggart

Sumber : Dalam Metode Penelitian Tindakan Kelas (Wiriaatmadja, 2008, hlm. 66)

Berdasarkan gambar diatas dapat terlihat bahwa model ini memiliki empat tahapan yang terdiri atas perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*) dalam suatu siklus spiral yang saling berkaitan dan berhubungan dari setiap langkah-langkah pelaksanaannya. Adapun dalam tahap awal perencanaan peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran dan merumuskan instrumen penelitian yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data penelitian di lapangan. Pada tahap kedua dalam penelitian, yaitu tindakan. Pada tahap ini peneliti menerapkan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus yang disesuaikan pada pencapaian indikator. Selanjutnya, tahap ketiga dalam penelitian ini adalah observasi, dalam tahapan ini peneliti bekerjasama dengan observer atau mitra peneliti guna mengamati proses pembelajaran pada saat dilaksanakannya tindakan. Hal ini

dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menganalisis keberhasilan dari tindakan yang telah dilaksanakan dan menjadi acuan dalam merencanakan pada siklus berikutnya. Pada tahap terakhir, yaitu refleksi dilakukan untuk mengevaluasi berbagai tindakan yang telah dilakukan, melihat respon siswa dan mendiskusikan dengan mitra peneliti untuk tahapan tindakan pada siklus selanjutnya sebagai upaya peningkatan kualitas belajar IPS di kelas.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang digunakan dan digambarkan oleh beberapa siklus. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengkaji secara keseluruhan masalah yang akan dijadikan penelitian. Desain siklus yang peneliti gunakan yaitu model yang terdiri dari perencanaan yaitu tahapan awal dalam menganalisis masalah, lalu selanjutnya pelaksanaan yaitu menguji coba strategi pemecahan masalah, lalu pengamatan yaitu mengamati keadaan yang berlangsung di dalam penelitian, dan terakhir refleksi yaitu melakukan evaluasi dari seluruh kegiatan yang sudah dilakukan jika dinilai tidak berhasil selanjutnya meninjau kembali rencana yang sudah dipersiapkan untuk dijadikan siklus yang baru sehingga tujuan dari pemecahan masalah yang diinginkan terselesaikan. Jumlah siklus yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Adapun prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan (*plan*)

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan adalah menyusun rancangan yang akan dilaksanakan sesuai dengan temuan masalah dan gagasan awal. Rancangan yang akan dilaksanakan mengacu pada media pembelajaran menggunakan metode debat dalam pembelajaran IPS. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti bersama guru merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan, menentukan pokok bahasan, mengembangkan skenario pembelajaran, menyiapkan sumber belajar, dan membuat lembar observasi untuk membantu dalam penelitian

tindakan kelas. Perencanaan disini adalah menentukan kegiatan-kegiatan penelitian di dalam kelas yang akan dilaksanakan oleh peneliti agar pada saat memulai penelitian siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan karakter percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPS.

Dalam tahap ini peneliti menyusun serangkaian rencana kegiatan tindakan bersama guru mitra untuk mendapatkan hasil yang baik berdasarkan analisis masalah yang didapat atas rencana yang direncanakan bersama-sama, pada penelitian ini disusun perencanaan sebagai berikut :

- a. Menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.
- b. Melakukan observasi pra penelitian terhadap kelas yang akan digunakan untuk penelitian.
- c. Meminta kesediaan guru mitra dalam penelitian yang akan dilaksanakan.
- d. Menyusun kesepakatan dengan guru mitra mengenai waktu penelitian.
- e. Menyusun silabus dan rencana pengajaran yang akan digunakan saat pembelajaran dalam penelitian.
- f. Merencanakan penilaian yang akan digunakan dalam KBM (kegiatan belajar mengajar) sehingga dapat mengukur karakter percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat melalui metode pembelajaran debat.
- g. Menyusun instrumen yang akan digunakan di dalam penelitian
- h. Merencanakan diskusi yang akan dilakukan oleh peneliti dengan guru mitra
- i. Membuat rencana perbaikan sebagai tindak lanjut yang akan dilakukan peneliti dengan guru mitra
- j. Merencanakan pengolahan data dari hasil yang diperoleh dari penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan (*act*)

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang telah direncanakan yakni menggunakan debat sebagai metode pembelajaran. Dalam usaha kearah perbaikan, suatu perencanaan bersifat fleksibel dan siap dilakukan perubahan sesuai dengan apa yang terjadi dalam proses pelaksanaan penelitian di lapangan. Langkah selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah langkah-langkah tindakan atau pelaksanaan yang terkontrol secara seksama. Tindakan dalam penelitian tindakan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Hal ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun bersama antara peneliti dengan mitra peneliti di sekolah, pada tahap perencanaan yaitu tindakan yang sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun
- b. Menerapkan debat sebagai metode pembelajaran sebagai upaya meningkatkan karakter percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPS.

Tindakan yang dilakukan di dalam penelitian berdasarkan pada tahap sebelumnya yaitu observasi awal sebagai acuan, dalam mengidentifikasi permasalahan merupakan catatan lapangan yang lengkap dan detail mengenai keadaan kelas yang akan diberikan tindakan. Penerapan metode debat pada siklus pertama merupakan hasil dari observasi awal di kelas. Kemudian, pada siklus kedua dan seterusnya tugas yang disiapkan untuk siswa dikembangkan berdasarkan hasil observasi dan refleksi kembali setelah tindakan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki diskusi saat debat berlangsung yang diberikan dan diukur dan melalui kriteria penilaian, agar apa yang dilakukan dapat diukur serta dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

3. Observasi (*observe*)

Observasi dilakukan selama pengamatan tindakan sebagai upaya mengetahui jalannya pembelajaran. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu oleh guru mitra selaku observer ikut mengamati jalannya pembelajaran. Observasi di dalam PTK mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu observasi mempunyai bermacam-macam manfaat di dalam penelitian, seperti memiliki orientasi prospektif, memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang, dan masa yang akan datang.

Dalam tahap ini pelaksanaan observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan. Pada kegiatan observasi ini peneliti melakukan:

- a. Pengamatan terhadap keadaan kelas siswa-siswi kelas VII-D SMPN 12 Bandung yang sedang diteliti
- b. Pengamatan terhadap metode debat yang diberikan siswa dengan pokok bahasan yang berlangsung.
- c. Pengamatan kesesuaian keterampilan berpikir kreatif siswa dengan tujuan penelitian.
- d. Pengamatan terhadap perkembangan karakter percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat dengan menggunakan metode debat.
- e. Pengamatan terhadap keefektifan metode debat pembelajaran yang dilakukan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Pada tahap ini peneliti melakukan peninjauan kembali terhadap siswa dan guru di kelas dan mencatat kekurangan dalam setiap tindakan yang dilakukan sebelumnya untuk direvisi menjadi perencanaan baru dan tindakan selanjutnya.

4. Refleksi (*reflect*)

Refleksi dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Dari hasil evaluasi, peneliti dapat membuat kesimpulan awal mengenai hasil tindakan. Jika sudah baik PTK akan dihentikan, namun jika masih ada kekurangan, dengan evaluasi peneliti dapat mencari serta menemukan kesalahan dalam tindakan untuk diperbaiki (Wiraatmaja 2008, hlm.66).

Dengan tema yang peneliti garap yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, siklus ini sangat membantu karena peneliti menyadari bahwa tidaklah mudah untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Membutuhkan proses dan waktu untuk membiasakan siswa sebagai objek meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa atas permasalahan-permasalahan yang terdapat pada materi pembelajaran IPS. Dengan debat sebagai metode pembelajaran, siswa di ajak mencari permasalahan yang ada didalam diskusi dan menumbuhkan pemikiran dan gagasan baru untuk menanggapi permasalahan tersebut.

Pada model Kemmis dan Taggart, refleksi digunakan untuk mendiskusikan kekurangan dalam tindakan dan pengaruhnya. Langkah ini merupakan bagian dari tahap diskusi dan analisis penelitian sesudah tindakan yang dilakukan sehingga memberikan arahan kepada perbaikan pada tindakan selanjutnya. Pada kegiatan ini peneliti melakukan:

- a. Melakukan penialaian pelaksanaan debat dalam pembelajaran IPS siswa secara teliti dan objektif.
- b. Melakukan diskusi balikan dengan mitra peneliti atas kekurangan dalam menerapkan metode debat dalam pembelajaran IPS.
- c. Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut untuk siklus selanjutnya
- d. Kegiatan diskusi balikan dengan mitra peneliti dan siswa setelah tindakan dilakukan
- e. Mendiskusikan hasil observasi kepada dosen pembimbing
- f. Melakukan pengolahan data

Perbaikan dilakukan melalui pertemuan kembali dengan guru untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario, RPP. Untuk memperbaiki kegiatan belajar di siklus II.

E. Definisi Operasional

1. Metode Debat

Metode Debat merupakan suatu metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk berani mengeluarkan pendapatnya terhadap suatu permasalahan yang dijadikan topik debat oleh guru yang nantinya akan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas. Tarigan (2008, hlm. 92) menyatakan bahwa debat adalah suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh suatu pihak yang disebut pendukung dan ditolak oleh pihak lain yang disebut penyangkal. Dori Wuwur (1991, hlm. 120) menyatakan bahwa debat adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia dengan tujuan mencapai kemenangan untuk suatu pihak.

Berdasarkan penjelasan di atas debat merupakan kegiatan yang membuat sekumpulan individu beradu argumentasi antara beberapa pihak yang memiliki pandangan berbeda untuk mengambil keputusan.

Tarigan (2008, hlm. 96-98), debat dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan bentuknya, maksud dan metodenya maka dapat diklasifikasikan atas tipe-tipe sebagai berikut :

1. Debat parlemen atau majelis (*assembly or parliamentary debating*) : maksud dan tujuan debat majelis atau parlemen adalah untuk memberi dan menambah dukungan bagi suatu undang-undang tertentu dan semua anggota yang ingin menyatakan pandangannya. Pendapat mendukung atau menentang usul tersebut bisa diutarakan setelah mendapat ijin dari majelis.
2. Debat pemeriksaan ulang untuk mengetahui kebenaran pemeriksaan terdahulu (*cross-examination debating*) : maksud dan tujuan perdebatan ini adalah mengajukan serangkaian pertanyaan satu sama lain yang erat hubungan, sehingga menyebabkan para individu yang ditanya menunjang posisi yang hendak ditegakan dan diperkokoh sang penanya.

3. Debat Formal, Konvensional atau Debat Pendidikan (*formal conventional, or education debating*): tujuan debat formal adalah memberi kesempatan bagi dua tim pembicara untuk mengemukakan sejumlah argumen yang menunjang atau membantah suatu usul kepada para pendengar.

Dori Wuwur (1991, hlm. 121-123) menyatakan bahwa macam-macam debat ada dua yaitu:

1. Debat Inggris

Terbagi menjadi dua macam yaitu debat tertutup maksudnya setiap orang hanya berbicara satu kali, oleh karena itu pembicara harus menyiapkan diri dan menyusun jalan pikirannya secara cermat. Debat yang selanjutnya adalah debat terbuka maksudnya orang dapat berbicara lebih dari satu kali. Sesudah semua peserta berbicara kedua pembicara pertama dari masing-masing kelompok menyampaikan penutup.

2. Debat Amerika

Debat ini dilakukan oleh dua regu yang berhadapan, tapi masing-masing regu menyiapkan tema melalui pengumpulan bahan secara teliti dan penyusunan argumentasi yang cermat. Para anggota-anggota debat ini adalah orang-orang yang terlatih dalam seni berbicara, semua berdebat di depan sekelompok juri dan publik umum.

Silberman, (2011, hlm. 141-143) menyatakan bahwa, macam debat berdasarkan bentuknya dibedakan atas:

1. Debat tradisional

Debat bentuk ini banyak dilakukan diberbagai tempat. Misalnya di dalam masyarakat atau suatu kelompok terdapat suatu permasalahan yang dipandang perlu dibicarakan secara umum dan terbuka agar masyarakat dapat memahaminya, dan dapat menentukan pendiriannya terhadap masalah tersebut.

2. Debat berseling

Debat berseling disebut juga *The cross-examination debate* atau disebut juga *the oregeon plan of debate*. Pelaksanaan debat bentuk ini berbeda dengan debat tradisional, sebab pada debat berseling setelah setiap

pembicara dari kelompok yang sedang mendapat kesempatan berbicara selesai bicara. Anggota dari kelompok lawan langsung diberi kesempatan mengajukan pertanyaan terhadap uraian yang baru saja diutarakan oleh lawan bicara.

3. Debat langsung

Debat langsung ini disebut juga dengan istilah *the direct clash debate*. Bentuk ini memiliki ciri khusus yaitu : Kedua kelompok yang akan berdebat setelah mengutarakan pandangannya mengenai judul debat. Mereka menentukan masalah-masalah apa saja yang perlu dibicarakan yang berhubungan dengan judul debat. Mereka menentukan masalah-masalah apa saja yang perlu dibicarakan yang berhubungan dengan judul debat itu dan bagaimana urutan masalah yang akan diperdebatkan. Dalam debat ini moderator yang menentukan penilaiannya terhadap kelompok mana yang menang. Hal ini dilakukan setelah setiap kelompok memperdebatkan masalahnya.

4. Debat kelompok terpisah

Debat dalam bentuk ini juga disebut *the split team debate*, dilakukan untuk perdebatan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Boleh juga antara Sekolah, Fakultas, Universitas dengan Sekolah, Fakultas atau Universitas yang lain. Namun dalam pelaksanaan debat kelompok itu dipisah-pisahkan, artinya semua anggota dari kelompok mana saja yang menyetujui gagasan yang terumuskan dalam judul debat sama-sama membentuk satu kelompok yang dinamai kelompok pendukung. Kemudian untuk siapa saja yang tidak menyetujui gagasan yang terumuskan dalam judul debat itu terkumpul menjadi satu dan membentuk kelompok penyanggah.

5. Debat dengan menjegal

Debat ini disebut juga dengan *the heckling debate* disebut demikian karena setiap pembicara sewaktu mengutarakan pendapatnya dapat dipotong dengan pertanyaan oleh kelompok lawan, setelah melampaui batas waktu bicara minimal yang ditentukan. Mereka yang

berdebat juga terdiri atas dua kelompok: kelompok pendukung dan kelompok penyanggah.

6. Debat Pemecahan Masalah

Debat macam ini disebut juga dengan nama *the problem solving debate*. Perbedaan yang segera tampak pada debat ini adalah kelompok yang berdebat tidak dibedakan dengan Kelompok Pendukung dan Kelompok Penyanggah. Tetapi kelompok-kelompok itu dibedakan dengan nama kelompok satu atau kelompok dua. Debat macam ini tidak ditemukan preposisi, yaitu suatu pernyataan yang harus dipertahankan atau diserang tetapi hanya terdapat suatu masalah yang tersusun, dalam bentuk kalimat tanya.

Berdasarkan beberapa jenis debat di atas pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis debat menurut Silberman. Dalam jenis debat yang dikemukakan oleh Silberman yaitu debat langsung. Midiawati (2011, hlm. 18) mengemukakan Metode debat merupakan salah satu metode yang dapat memfasilitasi siswa untuk mengomentari, menyanggah, mengkritik sesuai dengan posisi dan peran yang dimainkannya. Pada prinsipnya metode debat merupakan metode pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan sebuah keputusan saja, akan tetapi juga memperhatikan aspek lainnya yaitu kemampuan mengarahkan siswa dalam terampil berargumentasi, mendengarkan pendapat, menyanggah, dan menyampaikan kritik (Silberman, 2011, hlm. 141). Setiap metode memiliki kelebihan maupun kekurangan masing-masing termasuk metode debat ini memiliki beberapa kelebihan. Kochtar (dalam Raharjo, 2014, hlm. 19) mengemukakan metode debat memiliki beberapa kelebihan yaitu: ..(2) Diskusi membantu mejernihkan dan mempertajam permasalahan...(5) Diskusi membantu siswa menentukan apa yang tidak diketahuinya, apa yang telah dia lupakan, dan kesalahannya mengenai fakta-fakta dan metode penafsirannya,....(7) Diskusi berharga karena menunjukkan jenis kerja tim yang intelektual, dengan landasan filosofi dan prinsip bahwa kemampuan pengetahuan, ide dan perasaan dari beberapa siswa yang mempunyai manfaat lebih besar daripada satu siswa: (8) diskusi

menimbulkan toleransi atas pandangan-pandangan yang berbeda dari masing-masing siswa:...(10) diskusi mengaktifkan pikiran sambil mengevaluasi diri. Maka mengembangkan metode debat dalam pembelajaran, dapat membuat siswa lebih aktif dan lebih menggunakan pengetahuan serta pemahamannya mengenai materi pelajaran. Serta penggunaan metode debat juga dapat meningkatkan karakter percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Metode pembelajaran debat diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman dalam bukunya yang berjudul *Active Learning* Silberman (2011, hlm. 143) mengemukakan berikut langkah-langkah pembelajaran metode debat:

- a. Guru memberikan materi bahasan yang akan didebatkan kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa membaca dan mencari informasi terlebih dahulu mengenai materi atau pokok bahasan yang akan didebatkan.
- b. Bagilah siswa menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama merupakan kelompok pro dan kelompok kedua merupakan kelompok kontra.
- c. Selanjutnya, buatlah empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok besar tersebut. Misalkan dua sub kelompok merupakan kelompok pro dan dua sub kelompok lainnya merupakan kelompok kontra. Perintahkan tiap sub kelompok untuk menyusun argumen bagi pendapat yang dipegang kelompok tersebut, atau menyediakan daftar panjang argumen yang mungkin akan mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir dari diskusi mereka, perintahkan sub kelompok untuk memilih juru bicara.
- d. Tempatkan kursi sesuai dengan jumlah sub kelompok yang dibuat untuk tiap pihak, bagi juru bicara dari kelompok pro dalam posisi berhadapan dengan juru bicara dari kelompok kontra. Posisikan siswa yang lain dibelakang juru bicara dari dua kelompok kontra. Posisikan siswa yang lain di belakang juru bicara dari kedua kelompok.
- e. Mulai debat dengan meminta para juru bicara mengemukakan pendapat mereka terhadap permasalahan yang akan dibahas. Ini merupakan proses yang disebut argumen pembuka.

- f. Setelah semua siswa mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan suruh mereka kembali ke sub kelompok awal mereka. Perintahkan sub-sub kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengomentari argumen pembuka dari pihak lawan. Setelah kegiatan ini, pilihlah juru bicara yang baru agar semua siswa mendapat bagian untuk berlatih mengemukakan pendapatnya.
- g. Lalu siswa kembali lagi ke debat. Perintahkan para juru bicara, yang duduk berhadap-hadapan untuk memberikan argumen tandingan. Ketika debat berlanjut pastikan untuk menyelang-nyeling antara kedua pihak, anjurkan siswa lain memberikan catatan yang memuat argumen bantahan kepada pendebat mereka. Juga, anjurkan mereka untuk memberi tepuk tangan atas argumen yang disampaikan oleh perwakilan tim debat mereka.
- h. Apabila telah dirasa cukup, akhirilah debat. Perintahkan siswa untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Pastikan untuk mengumpulkan siswa dengan meminta mereka duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan debatnya. Lakukan diskusi dalam satu kelas tentang apa yang didapatkan oleh siswa dari persoalan yang didebatkan. Juga perintahkan siswa untuk mengenali apa yang menurut mereka merupakan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.

2. Karakter Percaya Diri Dalam Mengemukakan Pendapat

Karakter Percaya Diri dalam mengemukakan pendapat merupakan cara berfikir yang menekankan kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Pada pelaksanaannya proses pembelajaran siswa di sekolah-sekolah lebih banyak menekankan pada cara berpikir *konvergen* yang menekankan pada satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Sedangkan cara berpikir *divergen* yang menekankan pada beragam jawaban yang termasuk ke dalam mengemukakan pendapat masih jarang diajarkan kepada siswa. Dalam penelitian ini karakter percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat yang akan menjadi fokus penelitian adalah

kemampuan berpikir siswa dalam mengembangkan gagasan atau ide dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan di kehidupan sehari-hari baik dalam mengemukakan pendapat, bertanya dan menyanggah. Siswa diarahkan untuk mampu mengajukan gagasan-gagasan yang mampu diuraikan secara baik dalam setiap materi pembelajaran IPS yang disajikan. Ketika melahirkan sebuah gagasan atau ide, siswa dituntut untuk mampu melihat dunia di sekeliling kita secara menyeluruh. Dengan langkah inilah proses kreatif dalam berpikir semakin tajam sehingga ide yang dimunculkan pun semakin bervariasi. Kunci utama dalam meningkatkan karakter percaya diri dalam mengemukakan pendapat ini adalah “menghilangkan” penilaian rasa takut. Karena jika penilaian rasa takut masih menghantui kita, maka akan sulit untuk dapat menjalankan proses belajar secara efektif. Setelah siswa melakukan proses tersebut selanjutnya siswa berpikir secara kreatif dengan mengumpulkan semua ide yang dikeluarkan, maka selanjutnya adalah menyaring atau menyeleksi ide tersebut, menjadi beberapa ide yang terbaik. siswa dituntut mampu untuk memilih ide mana yang paling menarik, paling praktis, paling sesuai, paling unik, atau lainnya yang sesuai dengan tujuan yang kita inginkan.

Adapun indikator yang dikembangkan dalam pencapaian nilai karakter percaya diri dalam mengemukakan pendapat adalah sebagai berikut : Menurut Mastuti (2008, hlm. 14) Berikut dibawah ini indikator untuk mengukur karakter percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 3.1. Indikator Karakter Percaya Diri Dalam Mengemukakan Pendapat

No	Indikator Karakter Percaya Diri Dalam Mengemukakan Pendapat
1.	Peserta didik mampu mengemukakan pendapat secara logis.
2.	Peserta didik mampu menuangkan gagasan atau ide baru dalam berpendapat
3.	Peserta didik mampu memberikan pendapat secara analitis.
4.	Peserta didik berani untuk mengkritik pernyataan dari temannya yang tidak sesuai atau kurang tepat.
5.	Peserta didik mampu menaggah pernyataan guru yang dianggap kurang sesuai.
6.	Peserta didik berani memberikan pertanyaan yang tegas tidak gemetar.
7.	Peserta didik mampu menghasilkan pendapat secara inspiratif
8.	Peserta didik mampu untuk menunjukkan potensi yang dimiliki oleh dirinya.
9.	Peserta didik tidak memiliki rasa takut dalam mengemukakan pendapat didepan teman-temannya.
10.	Peserta didik dapat menerima masukan dan tanggapan yang membangun dirinya
11.	Peserta didik memiliki sikap menghargai terhadap pendapat temannya.
12.	Peserta didik mampu menghasilkan pendapat secara kreatif.
13.	Peserta didik tidak memiliki rasa putus asa ketika salah dalam mengutarakan pendapatnya.
14.	Peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik ketika melakukan diskusi.
15.	Peserta didik tidak ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Sumber : Mastuti (2008, hlm.14)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan cara dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur atau langsung. Pengumpulan data dengan observasi langsung ataupun dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan tanda ceklist pada kolom yang sudah disediakan oleh peneliti yang sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan baik itu dalam kolom aktivitas guru maupun peserta didik. Menurut Soegiono (2008, hlm. 146) observasi langsung adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diteliti, kapan dan dimana tempatnya. Tujuan dari adanya observasi ini yaitu untuk mempermudah peneliti dalam menentukan bentuk bentuk aktivitas peserta didik maupun guru yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Aktivitas disini merupakan indikator yang telah dikembangkan oleh peneliti dari variabel mengenai karakter percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

1. Alat pengumpulan Data (intrumen penelitian)

Alat pengumpulan data merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Tentu saja alat tersebut disesuaikan dengan tujuan pengamatan dalam penelitian. Prinsip pengumpulan data dalam PTK umumnya dikumpulkan dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. kemudian data tersebut untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, baik perubahan kinerja guru, kinerja peserta didik dan perubahan suasana kelas (dalam Kunandar, 2008, hlm. 123). Adapun alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Pedoman Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dengan penelitian langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam dan mencatat baik-baik dengan cara terstruktur segala macam aktivitas dalam lokasi penelitian. (Creswell, 2010, hlm. 267)

Pedoman observasi berbentuk lembaran yang digunakan sebagai dasar pengamatan berisi judul penelitian, identitas pelaksanaan tindakan dan indikator pengamatan serta tabel kosong yang akan diisi oleh kolaborator sebagai hasil pengamatan sesuai dengan indikatornya. Lembar observasi digunakan untuk

Hakiki, 2017

PENERAPAN METODE DEBAT UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA DALAM MENGEMUKAKAN PENDAPAT PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengukur karakter percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara yang terdiri dari beberapa indikator. Penilaian karakter percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat terdiri dari, mengemukakan pendapat dengan gagasan baru, bertanya, menjawab, menyanggah, berani menunjukkan potensi diri. Rubric penilaian karakter percaya diri dalam mengemukakan pendapat adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Rubric penilaian karakter percaya diri dalam mengemukakan pendapat

No.	Kriteria Penilaian	Skala		
		3	2	1
1.	Siswa mampu mengemukakan pendapat secara logis	Pendapat yang dikemukakan siswa berdasarkan sumber yang jelas dan dapat dipercaya ditambah penjelasan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti	Pendapat yang dikemukakan siswa berdasarkan sumber yang jelas dan dapat dipercaya namun penjelasan dengan menggunakan bahasa yang tidak mudah dimengerti	Pendapat yang dikemukakan siswa berdasarkan sumber belum jelas ditambah penjelasan dengan menggunakan bahasa yang tidak mudah dimengerti.
2.	Siswa mampu menuangkan gagasan atau ide baru dalam berpendapat	siswa mampu menuangkan gagasan atau ide baru dengan menggunakan bahasa sendiri dengan baik	siswa mampu menuangkan gagasan atau ide baru dengan menggunakan bahasa sendiri dengan cukup baik	Siswa tidak mampu menuangkan gagasan atau ide baru dalam berpendapat.

3.	Siswa mampu memberikan pendapat secara analitis.	siswa dapat mengembangkan argument dan penjelasan yang diterimanya dari pihak lawan dengan baik	siswa dapat mengembangkan argument dan penjelasan yang diterimanya dari pihak lawan dengan cukup baik	siswa tidak dapat mengembangkan argument dan penjelasan yang diterimanya dari pihak lawan dengan baik
4.	Siswa berani untuk mengkritik pernyataan dari temannya yang tidak sesuai atau kurang tepat	Siswa berani untuk mengkritik pernyataan dari teman yang tidak sesuai atau kurang tepat.	Siswa cukup berani untuk mengkritik pernyataan dari temannya yang tidak sesuai atau kurang tepat.	Siswa tidak memiliki keberanian untuk mengkritik pernyataan dari temannya yang tidak sesuai atau kurang tepat.
5.	Siswa mampu menyanggah pernyataan guru yang dianggap kurang sesuai.	Siswa mampu menyanggah pernyataan guru yang dianggap kurang sesuai dengan baik.	Siswa cukup mampu menyanggah guru yang dianggap kurang sesuai.	Siswa tidak mampu menyanggah pernyataan guru yang dianggap kurang sesuai.
6.	Siswa berani memberikan pertanyaan yang tegas tidak gemetaran.	Siswa berani memberikan pertanyaan yang tegas tidak gemetaran dengan baik.	Siswa cukup berani memberikan pertanyaan yang tegas tidak gemetaran	Siswa tidak berani memberikan pertanyaan yang tegas tidak gemetaran.

7.	Siswa mampu menghasilkan pendapat secara inspiratif.	pada saat menjelaskan siswa mampu memberikan contoh dengan baik sesuai dengan tema yang dibahas	pada saat menjelaskan siswa mampu memberikan contoh dengan cukup baik sesuai dengan tema yang dibahas	pada saat menjelaskan siswa tidak mampu memberikan contoh dengan baik sesuai dengan tema yang dibahas
8.	Siswa mampu untuk menunjukkan potensi yang dimiliki oleh dirinya.	siswa konsisten mempertahankan pendapat dengan memiliki sikap tidak egois pendapatnya benar	siswa cukup konsisten mempertahankan pendapat dengan memiliki sikap tidak egois pendapatnya benar	siswa tidak konsisten pada saat mengemukakan pendapat
9.	Siswa tidak memiliki rasa takut dalam mengemukakan pendapat didepan teman-temannya.	siswa lancar pada saat mengemukakan pendapat di depan teman-temannya	Siswa cukup lancar dalam mengemukakan pendapatnya didepan teman-temannya	Siswa memiliki rasa takut dalam mengemukakan pendapatnya didepan teman-temannya.
10.	Siswa dapat menerima masukan dan tanggapan yang membangun dirinya	Siswa dapat menerima masukan dan tanggapan yang membangun dirinya dengan	Siswa cukup dapat menerima masukan dan tanggapan yang membangun dirinya.	Siswa tidak dapat menerima masukan dan tanggapan yang membangun dirinya.

		baik.		
11.	Siswa memiliki sikap menghargai terhadap pendapat temannya.	Siswa memiliki sikap menghargai terhadap pendapat temannya.	Siswa cukup memiliki sikap menghargai pendapat temannya.	Siswa tidak memiliki sikap menghargai terhadap pendapat temannya.
12.	Siswa mampu menghasilkan pendapat secara kreatif.	Siswa mampu menghasilkan pendapat dengan menciptakan imajinasi yang baru	Siswa menghasilkan imajinasi yang kurang	Imajinasi yang dihasilkan siswa tidak bagus
13.	Siswa tidak memiliki rasa putus asa ketika salah dalam mengutarakan pendapatnya.	Siswa memiliki tingkat percaya diri yang baik meskipun salah dalam mengutarakan pendapatnya.	Siswa memiliki tingkat percaya diri yang cukup baik ketika salah dalam mengutarakan pendapatnya.	Siswa memiliki rasa putus asa ketika salah dalam mengutarakan pendapatnya.
14.	Siswa mampu berkomunikasi dengan baik ketika melakukan diskusi.	Siswa mampu berkomunikasi dengan baik ketika melakukan diskusi.	Siswa kurang mampu berkomunikasi dengan baik ketika melakukan diskusi.	Siswa tidak mampu berkomunikasi dengan baik ketika melakukan diskusi.
15.	Siswa tidak ragu-ragu dalam	Siswa percaya diri dalam menjawab	Siswa cukup percaya diri dalam menjawab	Siswa tidak memiliki rasa percaya diri

	menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.	pertanyaan yang diberikan oleh guru.	pertanyaan yang diberikan oleh guru	dalam menjawab pertanyaan.
--	---	--------------------------------------	-------------------------------------	----------------------------

Berikut ini adalah tabel instrumen penilaian observasi lapangan guru dalam menerapkan metode debat untuk meningkatkan karakter percaya diri dalam mengemukakan pendapat:

Tabel 3.3
Instrumen Penilaian Observasi Lapangan Guru Dalam Menerapkan Metode Debat

No	Aspek yang diamati	Kriteria Penilaian			Komentar
		B	C	K	
1.	Kegiatan Membuka Pembelajaran				
	Membuka pelajaran dengan berdoa dan memberikan salam.				
	Melakukan apersepsi terhadap materi yang akan dijelaskan				
	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai				
	Memotivasi peserta didik terkait dengan materi yang akan diajarkan				
2.	Kegiatan Inti				
	Guru menjelaskan prosedur metode debat				
	Guru menyampaikan tema debat				
	Guru menginstruksikan siswa berdiskusi dalam dua kelompok besar				
	Guru menginstruksikan perwakilan kelompok untuk menyampaikan argument pembuka				
	Guru menginstruksikan siswa untuk				

Hakiki, 2017

PENERAPAN METODE DEBAT UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA DALAM MENGEMUKAKAN PENDAPAT PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	berdiskusi				
	Guru menginstruksikan dimulainya debat				
	Guru menyampaikan kembali argument pembuka masing-masing kelompok				
	Guru menunjuk salah satu kelompok untuk menanggapi argument kelompok lawan				
	Guru menginstruksikan siswa duduk ditempatnya masing-masing				
	Guru mengidentifikasi argument argument terbaik dari masing masing kelompok				
3.	Kegiatan Menutup Pembelajaran				
	Guru bersama peserta didik memberikan kesimpulan atau meluruskan kembali terhadap materi yang diajarkan.				
	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami				
	Mengkondisikan peserta didik kembali dan menginformasikan materi yang akan dipelajari selanjutnya				
	Menutup pelajaran dengan berdoa.				

Keterangan :

B = Guru sudah menunjukan kemampuan yang baik

C = Kemampuan guru sudah menunjukan cukup

K = Kemampuan guru kurang baik.

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan seperangkat catatan guru mengenai apa yang terjadi di kelas saat tindakan berlangsung. Catatan lapangan bersifat lebih detail karena memuat kejadian-kejadian yang penting menyangkut guru, peserta didik dan kelas. Sehingga didalamnya memuat tahapan kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung mulai dari proses pembukaan, kegiatan inti hingga penutup pembelajaran.

c. Daftar ceklist Aktivitas Peserta didik

Daftar ceklist aktivitas peserta didik berbentuk lembaran yang memuat daftar nama peserta didik dalam kelas penelitian serta aktivitas yang dilakukannya. Aktivitas yang dimuat dalam daftar ini tentu saja yang telah disesuaikan dengan indikator aktivitas yang diamati dalam penelitian yaitu aktivitas percaya diri mengemukakan pendapat.

2. Analisis Data

Tahap sesudah pengumpulan data yaitu analisis data. Dengan penelitian tindakan kelas, analisis dilakukan peneliti sejak awal pada setiap aspek kegiatan penelitian. Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, pada saat dilakukan pencatatan lapangan melalui observasi atau pengamatan tentang kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti dapat langsung menganalisis apa yang diamatinya, situasi dan suasana kelas, cara guru mengajar, hubungan guru dengan peserta didik, interaksi antar peserta didik dengan peserta didik. Analisis data akan memberi kehidupan dalam kegiatan PTK. Oleh karena itu, seorang peneliti perlu memahami teknik analisis data yang tepat.

Menurut Kunandar (2008 hlm. 127) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti yaitu:

- a. Data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. misalnya persentase hasil belajar peserta didik.

- b. Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang kegiatan belajar peserta didik dikelas, kepercayaan diri peserta didik dikelas dll.

a. Pengumpulan data atau Reduksi Data

Adapun data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tentang:

- 1) Kondisi pembelajaran peserta didik di kelas VII D SMPN 12 Bandung pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan guru mitra.
- 2) Kepercayaan diri pada saat mengutarakan pendapatnya secara lisan dengan teman-temannya.
- 3) Respon aktivitas peserta didik kelas VII D SMPN 12 Bandung terhadap penerapan metode debat dalam meningkatkan karakter percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

3. Validasi Data

Setelah melakukan pengumpulan dan pengolahan data maka langkah selanjutnya adalah melakukan validasi data. Validasi data ini bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data. Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja, (2012, hlm. 168) berpendapat bahwa untuk menguji derajat kepercayaan dan derajat kebenaran penelitian dengan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. *Member Check*, yaitu memeriksa keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber diantaranya kepala sekolah guru, teman sejawat guru, TU, peserta didik, dan lain-lain.
2. *Tiangulasi* yaitu membandingkan data yang diperoleh dengan mitra lain yang hadir. Yaitu dengan Guru IPS, peserta didik kelas VII D SMPN 12 Bandung.
3. *Audit Trial*, yaitu proses pemeriksaan terhadap kesalahan-kesalahan di dalam metode atau prosedur penelitian dan dalam pengambilan kesimpulan serta memeriksa hasil catatan peneliti.
4. *Ekspert Opinion*, yaitu meminta nasihat kepada pakar atau pembimbing pada kegiatan penelitian dalam memeriksa arahan atau *judgments* terhadap masalah-masalah penelitian yang dikemukakan, perbaikan, modifikasi dan

pengalusan. Selanjutnya validasi hipotesis, konstruk, atau kategori dan dengan demikian akan meningkatkan kepercayaan peneliti. Pembimbing dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing satu bernama Bapak Dr. Jupri M.T dan dosen pembimbing dua bernama ibu Yeni Kurniawati M.Pd yang nantinya selama proses penelitian akan mengarahkan dan membimbing agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat sesuai dengan alur yang sudah direncanakan.

4. Interpretasi Data

Interpretasi merupakan suatu proses penafsiran data yang merupakan temuan-temuan dalam penelitian guna memperoleh makna yang berarti dalam meningkatkan langkah penelitian serta kinerja guru selanjutnya. Pada tahap ini peneliti berusaha menginterpretasi temuan-temuan yang didapat dari landasan teori yang diperoleh. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan perencanaan tindakan
- b. Mendeskripsikan setiap siklus dalam penelitian
- c. Mendeskripsikan hasil aktivitas guru dan peserta didik didalam kelas.
- d. Mengenalisis hasil observasi peserta didik kelas VII-D dengan menghitung penilaian setiap katogeri hasil lembar observasi.

Dalam proses penelitian menganalisis dan menginterpretasikan data merupakan hal yang sangat penting karena data yang terkumpul tidak akan ada artinya jika tidak diolah oleh peneliti (Komalasari, 2011, hlm. 156). Dalam menghitung perolehan skor dapat dilakukan dengan rumusan di bawah ini:

Tabel 3.4 Rumus perhitungan Skor

$$\text{Persentase aktivitas peserta didik} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Dengan konversi rata-rata kegiatan peserta didik diantaranya :

Baik : 73%-100%

Cukup : 40%-72%

Kurang : 6%-39%

Persentase yang diperoleh dari peserta didik mengenai karakter percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat melalui indikator yang sudah ditentukan kemudian hitung perolehan dari setiap indikator tersebut, jika hasil mencapai persentase 73% atau 100% maka dari kegiatan aktivitas guru maupun peserta didik memperoleh hasil yang baik. Jika perolehan mendapatkan persentase 40% atau 72% maka hasil yang diperoleh cukup dan jika memperoleh persentase 6% atau 39% maka perolehan dari hasil observasi lapangan tersebut kurang. Perolehan persentase ini akan memudahkan peneliti untuk mengetahui seberapa besar peningkatan dalam setiap tindakan.